

Peran Internal Auditor Untuk Mencegah Terjadinya Fraud Di Dalam Perusahaan

Mei Liana Rofilia Sari , Aginsha Caurel Natasya , Irda Agustin Kustiwi

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email ; meilianarofiliasari@outlook.com aginsanatasya@gmail.com

irdakustiwi@untag-sby.ac.id

Abstract. This article aims to determine the role of internal auditors in preventing conditions or fraud in companies. Acts of circumstances can occur due to opportunity, pressure and rationalization, as mentioned in the fraud triangle. One of the reasons why perpetrators of conditional acts can freely carry out conditional acts is if there is no proper supervision, so that the opportunity to carry out conditional acts comes. Therefore, the role of independent internal auditors in companies is very necessary to suppress opportunities that will be taken by potential perpetrators.

Keywords: Internal Auditor, Fraud, Fraud Triangle, Independent.

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran internal auditor dalam pencegahan tindak kecurangan atau *fraud* pada perusahaan. Tindak kecurangan dapat terjadi dikarenakan kesempatan, tekanan, dan rasionalisasi, sebagaimana yang telah disebutkan pada segitiga *fraud*. Salah satu alasan mengapa para pelaku tindak kecurangan dapat dengan bebas melakukan tindak kecurangan apabila tidak ada pengawasan dengan baik, sehingga kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan itu datang. Oleh karena itu, peran internal auditor yang independen di perusahaan sangat dibutuhkan untuk menekan kesempatan yang akan diambil oleh calon pelaku tindakan kecurangan.

Kata Kunci: Internal Auditor, Tindak Kecurangan, Segitiga *Fraud*, Independen.

PENDAHULUAN

Tindak kecurangan atau *fraud* menurut Tunakotta (2013) adalah tindakan yang disengaja oleh seseorang atau lebih pada suatu manajemen demi memperoleh keuntungan pribadi dengan cara melakukan tindakan yang ilegal di mata hukum. Tindak kecurangan keuangan atau biasa yang dikenal dengan *fraud* masih menjadi masalah di perusahaan dalam negeri atau dalam negeri. Menurut survei yang telah dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2019 dengan sebanyak 239 responden menyatakan bahwa korupsi menduduki posisi paling atas dengan prensentasi 64,4%, diikuti dengan penyalahgunaan aset sebesar 28,9% dan *fraud* laporan keuangan menduduki posisi terakhir sebesar 6,7%.

Fraud dapat dilakukan oleh siapa saja, dari manajemen tingkat atas bahkan sampai manajemen tingkat bawah sekalipun. Tindak kecurangan dapat leluasa dilakukan ketika kesempatan itu ada, terlebih apabila pengawasan manajemen pada perusahaan tersebut lemah. Selain itu, tindak kecurangan dapat dilakukan apabila tindak kecurangan tersebut adalah hal yang wajar dilakukan. Hal ini menyebabkan pelaku tindak kecurangan akan melakukan pembenaran terhadap tindakan yang tidak sah tersebut, “Semuanya melakukan hal yang sama, kenapa saya tidak ikut?”, “Saya bisa mengembalikan semua yang saya ambil ini nanti.”, “Saya

Received: Oktober 29, 2023; Accepted: Januari 04, 2024; Published: April 30, 2024

* Mei Liana Rofilia Sari, meilianarofiliasari@outlook.com

hanya menggunakan ini sebentar.” dan pembenaran semacamnya. Terakhir, tindakan kecurangan dapat dilakukan ketika calon pelaku atau bahkan pelaku tersebut mendapat tekanan. Sebagai contoh, seorang *junior accountant* menerima arahan dari *senior accountant* atau atasan yang lain untuk melakukan manipulasi data pengeluaran, yang sebenarnya itu adalah pengeluaran pribadi atasan, tetapi dicatat sebagai pengeluaran untuk operasional perusahaan. Adapun contoh lain, ketika calon pelaku sedang membutuhkan biaya untuk pengobatan yang mahal, penyalahgunaan aset perusahaan di sini pun terjadi.

Banyak faktor-faktor yang membuat calon pelaku atau pelaku melakukan tindakan kecurangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan pengawasan ketat terhadap manajemen perusahaan untuk menghindari terjadinya *fraud*. Salah satu pengawasan yang dapat dilakukan adalah adanya internal auditor yang handal pada perusahaan untuk mencegah dan mendeteksi tindakan *fraud*. Internal auditor memiliki peran penting dalam sistem pengendalian internal perusahaan dan memonitor kepatuhan tiap-tap manajemen terhadap kebijakan dan prosedur yang berlaku di perusahaan. Internal auditor juga akan memberikan saran serta solusi, apabila ditemukan kelemahan pada kebijakan dan sistem perusahaan. Hal ini akan meminimalisasi kesempatan bagi calon pelaku *fraud*.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

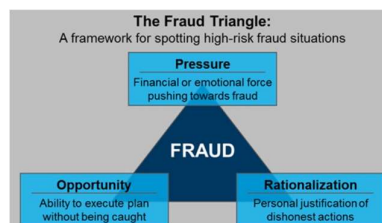
Fraud

Fraud menjadi salah satu objek utama yang terdapat dalam akuntansi forensik. *Fraud* adalah suatu penipuan yang secara sengaja dimaksudkan untuk dapat mengambil harta atau hak orang lain (Wang, 2016).

Menurut (Singleton & Aaron, 2010), kecurangan adalah perbuatan mencakup akal muslihat, kelicikan, dan tidak jujur dan cara-cara yang tidak layak/wajar untuk menipu orang lain untuk keuntungan diri sendiri, sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain.

Segitiga *Fraud* (*Fraud Triangle*)

Konsep Segitiga *Fraud* dikenalkan pertama kali pada Standar Audit di Amerika Serikat yaitu SAS no. 99 dengan konsep sebagai berikut:



1. *Pressure* atau Tekanan

Tekanan dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan *fraud*. Tekanan dibedakan menjadi:

a. *Direct Pressure* atau Tekanan Nyata

Tekanan dapat disebabkan oleh kondisi faktual yang dimiliki oleh si pelaku seperti tuntutan gaya hidup seseorang atau permasalahan finansial yang sedang dihadapi.

b. *Indirect Pressure* atau Tekanan Persepsi

Tekanan karena persepsi dilakukan karena adanya dorongan dari seseorang lain, sebagai contoh seorang karyawan dituntut untuk melakukan kecurangan oleh atasannya dan tidak berdaya untuk melakukan penolakan.

2. *Opportunity* atau Kesempatan

Pelaku kecurangan akan melakukan tindakan *fraud* dikarenakan adanya peluang untuk menjangkau aksinya. Hal ini bisa dikarenakan sistem manajemen yang kurang baik dan pengawasan yang kurang ketat, sehingga pelaku dapat leluasa untuk melakukan *fraud*.

3. *Rationalization* atau Rasionalisasi

Rasionalisasi dikarenakan tindakan *fraud* memang sudah biasa dilakukan di lingkungan seorang pelaku *fraud*. Sehingga pelaku *fraud* akan mewajarkan segala tindakan kecurangan yang ia lakukan dengan pemikiran, “Semua orang melakukan hal yang sama, sehingga ini bukan permasalahan yang serius.”

Internal Audit

Internal audit telah diterangkan oleh *The Association of Chartered Certified Accountants* (ACCA) sebagai peran yang penting untuk membantu suatu entitas dalam memberikan konsultasi yang independen. Menurut Sawyer's (2002:10) juga menjelaskan bahwa internal audit adalah penilaian objektif oleh internal auditor terhadap perusahaan untuk menentukan:

1. Informasi keuangan dan operasional perusahaan telah sesuai dan dapat di pertanggungjawabkan.
2. Risiko perusahaan dapat diidentifikasi dan diminimalisasi
3. Prosedur dan kebijakan internal dapat diterima sebagai Standar Operasional Perusahaan (SOP)
4. Apakah tujuan suatu entitas telah tercapai secara efektif.

Peneliti Terdahulu

No.	Peneliti	Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurul Tsalatsa Azizah, Rahmadina, dkk	Peran Audit Internal dalam Mencegah Fraud di Perusahaan (2023)	Metode kualitatif	Pemeriksaan internal auditor yang ketat dapat mengurangi celah bagi calon pelaku <i>fraud</i> . Selain itu, internal auditor dapat memberikan laporan terhadap manajemen tingkat atas untuk memperbaiki sistem-sistem rentan terkena <i>fraud</i> .	Peneliti terdahulu dan penulis, sama-sama membahas tentang <i>fraud</i> , internal auditor, dan pencegahan internal auditor.	Peneliti terdahulu tidak menyebutkan contoh kasus nyata.
2.	Muhammad Fahmi dan Ridho Syahputra	Peranan Audit Internal dalam Pencegahan (Fraud). (2019)	Metode kualitatif	Internal auditor yang dilakukan oleh perusahaan yang diteliti oleh peneliti sebelumnya, sudah cukup baik dan tidak dikawatirkan dapat terjadi <i>fraud</i> atau <i>human error</i> .	Peneliti terdahulu dan penulis, sama-sama membahas tentang <i>fraud</i> , internal auditor, dan pencegahan internal auditor.	Peneliti terdahulu hanya membahas satu perusahaan dan tidak membandingkan dengan perusahaan lain.
3.	Yogi Ginanjar dan Mulya Syamsul	Peran Auditor Internal dalam Pendeteksian dan Pencegahan Fraud pada Bank Syariah di Kota Bandung	Metode deskriptif dan verifikatif	Peran internal auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan tindakan kecurangan. Semakin baik internal auditor dalam menjalankan internal control maka pencegahan tindakan kecurangan semakin efektif.	Peneliti terdahulu dan penulis, sama-sama membahas tentang <i>fraud</i> , internal auditor, dan pencegahan internal auditor	Peneliti terdahulu menggunakan teknik random sampling pada pegawai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian dilakukan di dua perusahaan yang berbeda. Perusahaan pertama bergerak di bidang kesehatan dan farmasi yang selanjutnya pada penelitian ini disebut sebagai Perusahaan A. Perusahaan kedua bergerak di bidang distributor yang selanjutnya pada penelitian ini disebut sebagai Perusahaan B.

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kualitatif komparatif di mana pada penelitian ini, penulis akan membandingkan perusahaan A yang tidak memiliki internal auditor dan perusahaan B yang memiliki internal auditor. Data primer yang dikumpulkan pada perusahaan A dan perusahaan B adalah hasil pengamatan langsung oleh penulis. Sedangkan, data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan masing-masing perusahaan.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Perusahaan A

Perusahaan A adalah perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan yang berlokasi di Kota Surabaya. Perusahaan ini mendapatkan profit yang cukup menjanjikan dikarenakan masih banyak di luar sana yang membutuhkan layanan kesehatan. Sangat disayangkan bahwa Perusahaan A tidak memiliki internal auditor untuk mengawasi operasional kantor, terutama di bagian keuangan.

Selama pengamatan penulis pada Perusahaan A, banyak uang masuk dan uang keluar yang tidak tercatat. Hal ini terjadi, dikarenakan kurangnya komunikasi antara pihak penerima dan pengeluaran uang dan bagian keuangan. Tidak tercatatnya uang keluar dan masuk ini menimbulkan pertanyaan, apakah memang diperuntukkan untuk operasional kantor atau kebutuhan pribadi. Dikarenakan tidak adanya bukti konkrit, seperti invoice, kuitansi, nota, dan lain-lain untuk bukti penunjang transaksi tersebut.

Manajemen Perusahaan A sudah membuat Standar Operasional Perusahaan (SOP), tetapi masih banyak pegawai yang melakukan pelanggaran dikarenakan kurangnya pengawasan terhadap pegawai-pegawai tersebut. Pelanggaran tersebut dapat berupa, pegawai tidak bekerja sesuai peraturan yang berlaku, pemanfaatan aset-aset perusahaan untuk kepentingan pribadi, dan tidak sesuainya laporan keuangan dengan transaksi yang ada.

Tidak adanya internal auditor atau pihak independen lain sebagai pengawas dalam perusahaan, sehingga sistem perusahaan melemah. Pembinaan sistem perusahaan dilakukan oleh manajemen Perusahaan A sendiri, sehingga cenderung subjektif.

Perusahaan B

Perusahaan B adalah perusahaan yang bergerak di bidang distributor yang terletak di Kota Surabaya dan kantor pusat berada di Jakarta Barat. Perusahaan ini terkenal sebagai salah satu pemasok *seal* dan *safety* di berbagai perusahaan besar di Indonesia.

Selama pengamatan penulis, ada beberapa sistem yang di mata orang lain itu adalah sistem yang rumit, tetapi sistem ini bekerja sebagai *controlling* yang baik. Adapun sistem-sistemnya sebagai berikut:

1. Penginputan data secara tertulis untuk pengeluaran persediaan penjualan, pengeluaran persediaan alat-alat tulis, dan penggunaan uang tunai untuk operasional perusahaan. Hal ini menyebabkan tidak ada celah bagi calon pelaku tindak kecurangan, karena semua sudah tercatat dengan rapi dan dapat dilihat oleh semua orang.
2. Pada saat pengamatan berlangsung, ada satu pegawai yang melakukan tindak kecurangan dengan cara melakukan *mark up invoice* penjualan. Selisih uang tersebut digunakan

sebagai kepentingan pribadi. Perusahaan B pun memberikan sanksi tegas terhadap pelaku tindakan kecurangan tersebut. Hal ini akan menjadikan contoh kepada seluruh pegawai Perusahaan B untuk tidak melakukan tindakan kecurangan yang nantinya akan merugikan diri sendiri.

Selain sistem yang telah disebutkan di atas, Perusahaan B juga memiliki internal auditor yang berfungsi untuk mengawasi apakah pegawai sudah melakukan sesuai Standar Operasional Perusahaan (SOP) yang berlaku di Perusahaan B. Salah satu contoh pengawasan yang dilakukan internal auditor Perusahaan B, yaitu melakukan *stock opname* setiap awal tahun. Internal auditor juga menanyakan riwayat pencatatan pemasukan dan pengeluaran stok kepada kepala gudang, terlebih ketika stok persediaan mengalami selisih antara fisik dan sistem.

Diketahui Perusahaan B memang sangat jarang ditemukan *fraud* dikarenakan sistem pengawasan yang ketat dan memberikan sanksi yang tegas kepada pegawainya yang melakukan tindakan ilegal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sangat disayangkan bahwa Perusahaan A tidak memiliki internal auditor atau badan yang independen untuk membenahi sistem kerja pada Perusahaan A tersebut, sehingga tindak kecurangan dapat dilakukan dengan bebas. Perusahaan A memberikan kesempatan (*opportunity*) kepada pelaku *fraud* dan akhirnya para pegawai telah melakukan pembenaran (*rationalization*) terhadap tindak kecurangannya.

Perusahaan B dapat mampu mengontrol sistemnya dengan baik, sehingga tidak dikhawatirkan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh baik. Adapun, pelaku tindakan kecurangan sudah pasti akan ditindak tegas oleh manajemen Perusahaan B. Hal ini akan menyebabkan rasa takut bagi seluruh pegawai Perusahaan B apabila ingin melakukan *fraud*.

Saran

Internal auditor memiliki peran yang penting bagi fungsi pengawasan perusahaan. Hal-hal yang tidak diinginkan akan sebisa mungkin seorang internal auditor untuk atasi, agar sistem yang memiliki celah tidak dimanfaatkan oleh calon pelaku tindak kecurangan. Selain itu, penting bagi seorang HRD (*Human Resource Development*) untuk melakukan *background checking* terlebih dahulu. Hal ini untuk mengetahui apakah calon pegawai, terlebih yang akan memegang tanggung jawab besar ini memiliki integritas, kepribadian yang baik, dan memegang teguh kejujuran. *Fraud* dapat dilakukan bukan hanya karena memiliki kesempatan,

tetapi juga karena tekanan yang berasal dari internal dan eksternal. Oleh karena itu, perlu adanya internal auditor di masing-masing perusahaan untuk mengawasi apakah tiap-tiap divisi sudah menjalankan Standar Operasional Perusahaan (SOP) atau belum.

DAFTAR PUSTAKA

- Tuannakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif (Edisi ke 2)*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LPFE UI).
- ACFE Indonesian Chapter. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*.
- Aresteria, M. (2018). Peran Audit Internal Dalam Pencegahan Fraud di Perguruan Tinggi: Literature Review. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 6(1), 45-53.
- Azizah, N. T., Rahmadina, R., Mumtaza, W., & Kusumastuti, R. (2023). PERAN AUDIT INTERNAL DALAM MENCEGAH FRAUD DI PERUSAHAAN. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 3(2), 230-236.
- Ginanjari, Y., & Syamsul, E. M. (2020). Peran auditor internal dalam pendeteksian dan pencegahan fraud pada bank syariah di kota bandung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 529-534.
- Fahmi, M., & Syahputra, M. R. (2019). Peranan Audit Internal Dalam Pencegahan (Fraud). *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 2(1), 24-36.